

# HEGEMONI GRAMSCI DALAM NOVEL SHINSHO NO TAIKŌKI 「新書太閤記」 KARYA EIJI YOSHIKAWA 「 英治吉川」

**Putri Rahayuningtyas**

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

Email: [putriahayuningtyas@lecturer.unri.ac.id](mailto:putriahayuningtyas@lecturer.unri.ac.id)

Artikel diterima  
Bulan Mei  
2021

Proses review  
Bulan Juli  
2021

Disetujui  
tanggal 31  
Agustus 2021

Diterbitkan  
Bulan  
Oktober 2021

**Abstrak:** Sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kajian sastra yang berhubungan dengan masyarakat adalah sosiologi sastra. Pada sosiologi sastra salah satu teori yang digunakan untuk mengkaji yakni teori hegemoni. Penelitian ini mengkaji salah satu novel Jepang dengan judul *Shinsho no Taikoki* 「新書太閤記」 Karya Eiji Yoshikawa 「英治吉川」 yang memiliki cerita menarik pada aspek sosial masyarakat Jepang menjelang dekade abad keenam belas dan banyak menunjukkan bentuk hegemoni yang dilakukan oleh para tokoh ceritanya. Hegemoni yang ditemukan pada novel ini yakni hegemoni Gramsci yakni hegemoni yang terjadi tanpa adanya kekerasan.

**Kata kunci:** Sastra, hegemoni Gramsci, novel Jepang

**Abstract:** *Literature cannot be separated from society. The study of literature related to society is the sociology of literature. In literary sociology one of the theories used to study is the theory of hegemony. This study examined one of the Japanese novels titled Shinsho no Taikoki 「新書太閤記」 Eiji Yoshikawa's work 「英治吉川」 which has an interesting story on the social aspects of*

*Japanese society towards the sixteenth century and shows many forms of hegemony carried out by its storytellers. The hegemony found in this novel is Gramsci's hegemony, which occurs without violence.*

**Keywords:** *Literature, Gramsci hegemony, Japanese novels*

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan salah satu cabang seni yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa, baik lisan maupun tulisan. Pada peradapan manusia kehadiran sastra dianggap sebagai cabang seni yang berbudi, berimajinasi, dan mengandung emosi. Nurgiantoro menyatakan bahwa sastra terbentuk berdasarkan fakta, disebut sebagai fiksi historis, dan yang mendasari penulisannya adalah fakta sejarah.

Fakta sejarah dalam sebuah karya sastra fiksi memiliki kemungkinan yakni, 1) menterjemahkan peristiwa dengan maksud memahami peristiwa sejarah dengan kemampuan pengarang, 2) menyampaikan pikiran, tanggapan, dan perasaan mengenai peristiwa sejarah, dan 3) menciptakan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan kemampuan dan imajinasi pengarang (Kuntuwijoyo, 1999:27). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam sastra juga dapat mengandung sebuah sejarah baik berupa fakta maupun imajinasi pengarang yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

Pada karya sastra yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari banyak pula yang menceritakan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakatnya. Jika dihubungkan antara sastra dan kehidupan masyarakat maka dapat diambil kesimpulan keduanya memiliki hubungan yang erat. Sastra dan aspek sosial masyarakat, dikenal dengan kajian sosiologi sastra.

Sosiologi sastra banyak membahas mengenai berbagai macam hal dalam masyarakat. Salah satu contohnya yakni sastra dengan ekonomi, sastra dengan sejarah, sastra dengan Pendidikan dan lain sebagainya. Salah satu kajian teori yang digunakan dalam sosiologi sastra yakni hegemoni. Hegemoni dalam dunia sastra juga belum banyak dikaji terutama dalam sastra Jepang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap salah satu novel Jepang yang memiliki cerita menarik pada aspek sosial masyarakat Jepang menjelang decade abad keenam belas. Bercerita mengenai pergolakan negara Jepang pada masa keshogunan dan identic dengan penindasan dan dominasi kekuasaan.

Novel *Shinsho no Taikoki* 「新書太閤記」 Karya Eiji Yoshikawa 「英治吉川」 ini ditulis pengarangnya pada tahun 1937 dan diterjemahkan sebagai Taiko pada tahun 1992 oleh Hendaro Setiadi. Novel ini bercerita tentang pergolakan menjelang dekade abad keenam belas, kekaisaran Jepang menggeliat dalam kekacau-balauan ketika keshogunan tercerai-berai dan panglima-panglima perang musuh berusaha merebut kemenangan.

Benteng-benteng dirusak, desa-desa dijarah, ladang-ladang dibakar. Ditengah-tengah penghancuran ini, muncul tiga orang yang dominan dan bercita-cita mempersatukan bangsa. Nobunaga yang ekstrem, penuh karisma, namun brutal, Ieyasu yang tenang, berhati-hati, bijaksana, berani di medan perang dan dewasa. Namun kunci dari tiga serangkai ini adalah Hideyoshi, si kurus berwajah monyet yang secara tak terduga menjadi juru selamat bagi negeri porak-poranda ini. Lahir sebagai anak petani, menghadapi dunia tanpa bekal apapun, namun kecerdasannya berhasil menghegemoni pelayan-pelayan yang ragu-ragu menjadi setia, saingan menjadi teman, dan musuh menjadi sekutu.

Pegertiannya yang mendalam terhadap sifat dasar manusia telah membuka kunci pintu-pintu gerbang benteng-benteng, membuka pikiran orang-orang, dan memikat hati para wanita. Dari seorang pembawa sandal, akhirnya menjadi Taiko, penguasa mutlak Kekaisaran Jepang. Peneliti tertarik untuk meneliti hegemoni Gramsci pada novel ini karena dalam novel ini salah satu tokoh yang bernama Hideyoshi dengan kecerdasan yang dimiliki lebih menerapkan ideologinya tanpa menggunakan kekerasan.

Teori yang belum banyak dikaji dalam dunia sastra adalah teori mengenai hegemoni. Hegemoni pada kehidupan sehari-hari memiliki makna kepemimpinan. Berasal dari kata “hegeisthai” yang dalam bahasa Yunani memiliki makna memimpin, kepemimpinan, dan kekuasaan yang melebihi kekuasaan lainnya.

Hegemoni dikembangkan oleh seorang filsuf Marxis Italia yang bernama Antonio Gramsci pada tahun 1891-1937. Konsep ini dikembangkan atas dasar konsep Marxis Ortodoks. Chantal Mouffe dalam bukunya yang

berjudul *Notes on the Southern Question* untuk pertama kalinya menggunakan istilah hegemoni di tahun 1926. Namun hal ini kemudian disangkal oleh Roger Simon, karena menurutnya istilah hegemoni sudah digunakan oleh Plekhamov sejak tahun 1880-an (Ratna, 2005: 181).

Hegemoni pada kehidupan sehari-hari memiliki makna kepemimpinan. Berasal dari kata "hegeisthai" yang dalam bahasa Yunani memiliki makna memimpin, kepemimpinan, dan kekuasaan yang melebihi kekuasaan lainnya. Hegemoni dikembangkan oleh seorang filsuf Marxis Italia yang bernama Antonio Gramsci pada tahun 1891-1937. Konsep ini dikembangkan atas dasar konsep Marxis Ortodoks. Chantal Mouffe dalam bukunya yang berjudul *Notes on the Southern Question* untuk pertama kalinya menggunakan istilah hegemoni di tahun 1926. Namun hal ini kemudian disangkal oleh Roger Simon, karena menurutnya istilah hegemoni sudah digunakan oleh Plekhamov sejak tahun 1880-an (Ratna, 2005: 181).

Pengertian hegemoni memiliki dua versi yakni versi Marxis ortodoks dan versi Gramsci. Hegemoni menurut Marxis, menekankan pentingnya peranan represif dari negara dan masyarakat kelas. Pemikiran Marx beranggapan bahwa kehidupan manusia semata-mata adalah cerminan dasar ekonomi masyarakat, Gramsci menyebut ekonomi jenis ini sebagai *materialism vulgar*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hegemoni Marxis merupakan hegemoni negara. Sedangkan hegemoni menurut Gramsci merupakan penyempurnaan teori hegemoni dari Marx yang memiliki konsep suatu kelas dan anggotanya yang menjalankan kekuasaan terhadap kelas dibawahnya baik dengan kekerasan maupun persuasi (Simon dalam Wiyatmi, 2008:67).

Menurut Bocock (2007:1) hegemoni Gramsci memiliki makna kepemimpinan moral dan filosofis yang dicapai lewat persetujuan-persetujuan kelompok utama dalam suatu masyarakat. Sedangkan menurut Jones (2006:3) hegemoni Gramsci memiliki makna *cultural and political leadership*. Berdasarkan semua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hegemoni Gramsci adalah hegemoni dengan konsep

kepemimpinan yang mengarah kepada kepemimpinan moral intelektual dan berhubungan dengan politik kepemimpinan.

Hegemoni Gramsci lebih menekankan kepada kesadaran moral. Tujuan hegemoni ini adalah menyadarkan seseorang terlebih dahulu, sehingga tidak akan merasa dihegemoni namun melakukan sesuatu hal dengan suka rela. Menurut Faruk (2010:141) terdapat dua jenis hegemoni yakni melalui dominasi atau penindasan (konsep Marxis ortodoks dan bernuansa negative) dan kesadaran moral (konsep Gramsci dengan kepemimpinan intelektual dan moral).

Kata intelektual dalam hegemoni Gramsci dapat diartikan sebagai suatu strata social yang menyeluruh menjalankan fungsi organisasi dalam pengertian yang luas. Intelektual mencakup berbagai macam bidang, yakni kebudayaan dan administrasi politik, mencakup kelompok-kelompok misalnya dari pegawai Yuniior sampai dengan pegawai yang lebih tinggi. Dapat diartikan kelompok sosial dapat menciptakan satu atau lebih strata intelektual, yang akan memberikan kesadaran mengenai fungsinya sendiri. Agar masyarakat tidak merasa dihegemoni, perlu adanya pengarahan konsep pemikiran oleh suatu consensus. Konsensus dapat dilaksanakan melalui Lembaga social, atau dapat juga melalui penanaman ideologi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan gabungan antara analisis dan deskriptif kualitatif. Metode analisis ini yang dipakai untuk menganalisis data utama yakni hegemoni Gramsci yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Shinsho Taikoki* 「新書太閤記」 Karya Eiji Yoshikawa sehingga dapat menunjukkan aspek yang diteliti dengan jelas. Data pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan hegemoni para tokoh dalam novel *Shinsho no Taikoki* 「新書太閤記」 Karya Eiji Yoshikawa. Sedangkan sumber datanya adalah novel *Shinsho no Taikoki* 「新書太閤記」 Karya Eiji Yoshikawa. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Hegemoni Gramsci yang menekankan kesadaran moral, dimana seseorang disadarkan lebih dulu akan tujuan hegemoni itu. Setelah seseorang sadar, tidak akan merasa dihegemoni lagi melainkan dengan sadar melakukan hal tersebut dengan suka rela. Jadi terdapat dua jenis hegemoni, yang satu melalui dominasi atau penindasan, dan yang lain melalui kesadaran moral. Hegemoni menurut Gramsci, adalah hegemoni sebagai dominasi, dengan kepemimpinan intelektual dan moral, biasanya bernuansa positif (Faruk, 2010:141).

Novel *Shinsho no Taikoki* 「新書太閤記」 Karya Eiji Yoshikawa 「英治吉川」 ini bercerita tentang pergolakan menjelang dekade abad keenam belas, kekaisaran Jepang menggeliat dalam kekacau-balauan ketika keshogunan tercerai-berai dan panglima-panglima perang musuh berusaha merebut kemenangan. Benteng-benteng dirusak, desa-desa dijarah, ladang-ladang dibakar. Kekuasaan yang dominan menjadi hal yang sangat menarik dalam novel ini. Kelompok yang dominan dapat menguasai lainnya dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan. Hegemoni ideologi antar tokoh pun tampak jelas tergambar.

Berikut ini merupakan hegemoni yang ada pada novel *Shinsho Taikoki* 「新書太閤記」 Karya Eiji Yoshikawa 「英治吉川」.

### 1. Hegemoni Tenzo terhadap Hiyoshi

Pada novel ini ada bagian yang menceritakan mengenai kehidupan Hideyoshi. Hideyoshi adalah salah satu tokoh dalam novel yang tergabung dalam tiga serangkai. Memiliki cita-cita menyatukan bangsa dan terkenal dengan kecerdasannya.

Pada saat bekerja di rumah Sutejiro, Hiyoshi bertemu dengan Tenzo yang merupakan seorang perampok dan berniat akan mencuri cawan Seto yang termasuk barang langka milik Sutejiro. Saat itu Tenzo akan menyerang rumah Sutejiro namun bertemu dengan Hiyoshi. Hiyoshi akhirnya mencari akal agar Tenzo tidak masuk ke dalam rumah dan

membantai keluarga Sutejiro. Hiyoshi mencoba berdiplomasi dengan Tenzo dan berpura-pura ingin menjadi anggota perampok Tenzo. Namun Tenzo memberikan syarat agar bisa diterima menjadi anggota perampok. Hiyoshi pun menerima syarat itu dan baru boleh bergabung setelah menunjukkan kemampuannya. Hal ini ditunjukkan pada data berikut ini.

“Aku tidak minta apa-apa. Aku Cuma mau bergabung dalam kelompokmu.”

“Kau mau bergabung dengan kami?”

“Ya, betul.”

“Kau mau jadi pencuri?”

.....

“Baiklah kau boleh bergabung dengan kami, tapi baru setelah kau membuktikan kemampuanmu.(Setiadi, 2010:50).

Tenzo memberikan syarat kepada Hiyoshi yang ingin bergabung menjadi anggota perampoknya. Tenzo mengajukan sebuah syarat yaitu Hiyoshi baru bisa diterima menjadi anggota kelompoknya setelah dapat menunjukkan kemampuannya. Hal ini di seperti ditunjukkan pada penggalan kata: [“Baiklah kau boleh bergabung dengan kami, tapi setelah kau membuktikan kemampuanmu]. Dengan mengajukan syarat tersebut secara tidak langsung Tenzo telah melakukan Hegemoni terhadap Hiyoshi. Namun Hegemoni yang dilakukan oleh Tenzo ini termasuk dalam Hegemoni Gramsci karena Tenzo menggunakan moral intelektualnya untuk mempengaruhi Hiyoshi. Karena hal tersebut merupakan peraturan dalam kelompok Tenzo maka Hiyoshi pun melaksanakannya. Sikap Tenzo ini merupakan salah satu bentuk hegemoni Gramsci karena dapat dilakukan tanpa melalui kekerasan dan menggunakan ideologi dalam kelompoknya yang dianggap dominan.

Hiyoshi pun melakukan apa yang diperintahkan oleh Tenzo dan membuktikan bahwa Hiyoshi sudah terhegemoni oleh Tenzo. Hal ini ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Aku akan membawa keluar apa saja yang kau minta.”

“Kau yang membawanya keluar?”

“Ya. itu yang paling baik. Dengan cara itu, kau bisa menyelesaikan urusan ini tanpa perlu membantai orang. Dan kau sendiri juga takkan mati di ujung pedang.” (Setiadi, 2010: 51).

Tenzo berhasil menakutkan Hideyoshi bahwa dengan mengikuti ideologi kelompoknya yang merupakan perampok dengan melakukan pencurian dan Hideyoshi melakukan apa yang diperintahkan oleh Tenzo dengan suka rela. Bahkan hal ini tidak menimbulkan kekerasan kepada pihak lainnya.

## **2. Hegemoni Tokechiro Terhadap para mandor**

Takechiro/Hiyoshi sebenarnya, memerintahkan para mandor agar segera menyelesaikan pekerjaannya membangun benteng. Namun pada saat itu mandor-mandor tersebut mengkhianati apa yang diperintahkan. Hal ini terjadi dikarenakan para buruh lebih berpihak pada Yamabuchi daripada berpihak pada Nobunaga. Berkat kemampuan Tokechiro untuk mempengaruhi mereka dengan cara menyadarkan mereka bahwa pembangunan benteng yang diperintahkan oleh Nobunaga harus segera diselesaikan.

Keinginan Tokechiro sebenarnya adalah ingin mempersatukan bangsa tanpa melalui kekerasan. Tokechiro tanpa menggunakan kekerasan dan dengan kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain berusaha untuk menyadarkan para mandor bahwa pada dasarnya rakyat ikut berperan dalam benteng ini dan berkat kepemimpinan Nobunaga wilayah provinsi mereka damai. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh kutipan sebagai berikut ini.

“Jadi kenapa kita bisa menikmati masa damai sekarang? Pada dasarnya, berkat kepemimpinan Yang Mulia Nobunaga. Tapi kalian, rakyat provinsi ini, ikut berperan dengan benteng ini sebagai titik pusat. Tak peduli betapa gagahnya para samurai berjuang, jika rakyat sampai goyah...” Tokichiro berbicara sambil berlinangan air mata, tapi ia tidak berpura-pura. Hatinya terasa pilu dan setiap kata yang diucapkan merupakan cerminan perasaan sesungguhnya. Mereka yang tergerak oleh kata-katanya langsung sadar dan terdiam. Seseorang menangis dan membuang ingus. Orang itu adalah mandor para tukang kayu- pekerja paling tertua dan paling

berpengaruh-yang selama ini menentang Tokichiro lebih terang-terangan daripada rekannya (Setiadi, 2010: 216).

Setelah mendengarkan penjelasan dari Tokechiro maka para mandor menyadari akan kesalahan mereka yang telah membangkang perintah dari Nobunaga dan akhirnya dengan kesadaran diri melanjutkan kembali pembangunan benteng itu. Tanpa menggunakan kekerasan pun Tokechiro secara tidak langsung menghegemoni tanpa diketahui oleh musuhnya dan musuhnya juga tidak merasa kalau sedang dihegemoni sehingga dengan kesadaran diri musuh tersebut berpihak lagi padanya. Ini sesuai dengan teori hegemoni moral intelektual dimana Tokechiro tidak menggunakan kekerasan untuk menakhlukkan lawannya ketika membangkang apa yang diperintahkannya namun mengubah pola pikir musuhnya dan perilaku mereka. Musuhnya juga secara tidak sadar jika mereka telah terhegemoni sehingga musuhnya kemudian berpihak kepada Tokechiro. Hal ini sesuai dengan kutipan dibawah ini.

Tapi setelah mendengar penjelasan Tuan, aku sadar bahwa dengan menerima uang yang ditawarkan Tuan Yamabuchi, dan dengan menentang Tuan, kami justru menempuh langkah pertama ke arah kehancuran kami sendiri. sekarang semuanya sudah jelas bagiku. Sebagai pemimpin para pembangkang, aku seharusnya diikat, dan pekerjaan ini seharusnya diselesaikan tanpa ditunda-tunda lagi.”

Tokichiro tersenyum. Ia menyadari bahwa dalam sekejap saja seorang musuh yang kuat telah menjadi sekutu sejati. (Setiadi, 2010 :217). Para mandor yang semula menentang Tokichiro pun dengan suka rela pada akhirnya menuruti perintah dari Tokichiro. Mereka sadar bahwa apa yang telah diperbuat merupakan perbuatan yang salah. Menghianati perintah dari Tokichiro justru akan membuat mereka masuk ke dalam gerbang kehancuran. Tokichiro dengan segala kepiawaiannya dapat dengan mudah mempengaruhi orang-orang yang dianggapnya musuh menjadi sebagai sekutu. Secara tidak langsung dapat menghegemoni para mandor yang membangkang menjadi tunduk dan sadar akan kewajibannya bahkan tanpa melakukan kekerasan sekalipun.

### **3. Hegemoni Hideyoshi Terhadap Osawa dan Kagetsune**

Nobunaga memiliki keinginan untuk mempersatukan bangsanya. Nobunaga ingin menguasai marga-marga yang lainnya dengan menguasai wilayah kekuasaan mereka. Nobunaga mempercayakan kepada Hideyoshi untuk merebut tempat yang dikuasai oleh marga lain. Hideyoshi melaksanakan perintah tersebut, namun ia tidak menggunakan kekerasan dalam merebut kekuasaan marga lain. Ia berusaha menerapkan ideologi-ideologi Nobunaga dengan mempengaruhi musuh melalui kecerdikannya. Keberhasilan Hideyoshi mempengaruhi Jendral musuh untuk berpindah medan perang dan bertempur di lain waktu seperti yang ditunjukkan pada penggalan kutipan berikut ini.

Tuan pun berasal dari keluarga samurai, jadi perhatian Tuan tentu tertuju pada hasil akhir pertempuran ini. Perlawanan lebih lanjut hanya akan mengakibatkan kematian prajurit-prajurit yang sangat berharga. Aku sendiri tak ingin Tuan mati percuma. Daripada tewas sia-sia, mengapa Tuan tidak membuka gerbang benteng dan mundur teratur, bergabung dengan Yang Mulia Yoshikage dan menghadapi kami sekali lagi di medan pertempuran yang lain? Aku akan menjamin keamanan semua harta, senjata, serta para perempuan dan anak-anak di dalam benteng dan mengirim semuanya kepada Tuan, tanpa gagasan.

“Berpindah medan tempur dan menghadapi Tuan di lain waktu memang menarik,” balas Kagetsune, lalu mempersiapkan diri untuk mundur. Bersikap seperti samurai sejati, Hideyoshi memberikan segala kemudahan bagi pasukan musuh yang hendak mundur, lalu mengawal mereka sampai sejauh satu mil dari benteng. (Setiadi, 2010:414)

Penggalan kutipan di atas menunjukkan hasil dari kemampuan Hideyoshi dalam menghegemoni musuhnya agar mau menuruti keinginannya dan pada akhirnya Jendral tersebut mundur dari perang tanpa mengorbankan nyawa satu orangpun. Hal ini menandakan bahwa sang Jendral telah terhegemoni oleh tindakan dari Hideyoshi sehingga ia mau mundur dari peperangan tersebut. Ini merupakan hegemoni kepemimpinan moral (revolusi moral) dimana hegemoni baru dapat diraih dengan mengubah

pola pikir dan pemahaman musuhnya sehingga pada akhirnya ideologi yang ingin diterapkan dapat terlaksana yaitu ingin menguasai marga-marga lain namun tanpa kekerasan.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis novel “*Shinsho Taikoki*” dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci, maka dapat disimpulkan :

- a. Hegemoni Gramsci bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.
- b. Hegemoni yang ada pada novel “*Shinsho Taikoki*” ini adalah hegemoni Gramsci yaitu dilakukan dengan menggunakan revolusi moral dan intelektual. Dimana seseorang yang dihegemoni disadarkan terlebih dahulu dengan kemampuan intelektual seorang pemimpin dan kemudian secara tidak langsung diubah perilakunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif Untuk memahami HEGEMONI*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press & Pixel Production.
- Wiyatmi. 2008. *Sosiologi Sastra (Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Yoshikawa, Eiji. 2010. *Taiko*. Diterjemahan oleh Setiadi, Hendarto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

(<http://synaps.wordpress.com> diakses pada 4 Januari 2012 pukul 15:05)

(<http://mye-learningclass.blogspot.com/2011/01/antonio-gramsci-dan-konsepteori.html> yang diakses pada 30 Januari 2012 pukul 20:38)